



Penanggung Jawab

Kepala LPNU :
RD. Dr. Benny Suwito, M.Hum., Lic.theol.

Editor :
Drs. Y. G. Harto Pramono, Ph.D

Sekretaris :
Antanius Daru Priabada, S.T.

Desain :
Antanius Daru Priabada, S.T.

Alamat Redaksi :
Lembaga Penguatan Nilai Universitas.
Unika Widya Mandala Surabaya.
Gedung Benedictus.
Lantai 3 Ruang B 322.
Jalan Dinoyo 42-44 Surabaya.

Email : virtues-institute@ukwms.ac.id
Ext : 288

Dari Meja Redaksi

Warga Unika Widya Mandala Surabaya Ytk.

Kita sungguh bersyukur bahwa para mahasiswa saat ini telah mengikuti Ujian Akhirnya. Tentu kita sadar bahwa ada banyak kesulitan yang ada hingga detik ini. Namun, kita perlu bersama-sama sebagai satu warga Unika selalu bersyukur supaya kita bisa melihat lebih banyak makna daripada kita melihat selalu secara negatif.

Warga Unika Widya Mandala Surabaya Ytk.

Komunikasi menjadi sorotan di kampus kita ini. Banyak persoalan terjadi karena komunikasi buruk di antara warga. Banyak berita dan surat melayang begitu saja tanpa tersampaikan dengan baik. Ini mungkin perlu menjadi perhatian pada kita bersama supaya kita bisa memperbaiki komunikasi yang sering kali jikalau tidak tersampaikan dengan baik menimbulkan masalah dan saling menyalahkan.

Warga Unika Widya Mandala Surabaya Ytk.

Gereja mendedikasikan pada Minggu Paskah VII sebagai Hari Komunikasi Sedunia. Ada baiknya bagi kita bersama untuk merefleksikan sebagai bentuk kepedulian kita kepada Universitas ini. Besar harapannya bahwa kita membangun komunikasi yang semakin baik karena bukan jaminan adanya teknologi yang canggih komunikasi bisa berjalan dengan baik. Malahan, teknologi bisa menghambat komunikasi karena banyak "sampah" yang disampaikan daripada "hal-hal positif" yang bisa mengembangkan kita bersama.

Warga Unika Widya Mandala Surabaya Ytk.

Paus Fransiskus dalam pesan hari komunikasinya tahun ini mengangkat tema "Dengarkan". Sungguh tema yang sangat singkat tetapi sangat bermakna karena ternyata dunia sekarang lebih banyak "omong" daripada mendengarkan. Tentu ini juga penting bagi kita bersama yang berada di kampus kehidupan ini supaya lebih banyak mendengarkan daripada mengomentari sesuatu yang kita sendiri tidak jelas tahu.

Warga Unika Widya Mandala Surabaya Ytk.

Patron kita, Santo Yohanes Paulus II juga mengajarkan pula bagaimana berkomunikasi itu. Ia menegaskan bahwa komunikasi yang penting adalah menyampaikan pengharapan. Baginya, inilah bentuk komunikasi orang Kristiani. Dan komunikasi yang menyampaikan harapan bisa terjadi jikalau seorang yang berkomunikasi memulai semuanya dengan doa sehingga dibantu dengan Roh Kudus (Lih. Pesan Hari Komunikasi Sedunia 1998).

Salam PeKa
RD. Benny Suwito

Minggu Paskah VII

Bacaan: Kis 7:55-60; Why 22:12-14,16-17,20; Yoh 17:20-26

Saudara-saudariku Ytk.

Relasi dan komunikasi adalah hal yang penting dalam kehidupan bersama. Relasi tidak bisa terpisahkan dari komunikasi. Faktanya, banyak orang kesulitan memiliki relasi, bahkan hidup perkawinan, karena tidak ada komunikasi. Komunikasi menjadi kunci relasi bagi siapa pun: bagi ortu dan anak; bagi dosen dan mahasiswa; bagi pimpinan dan bawahan, dll.

Saudara-saudariku Ytk.

Tuhan Yesus hari ini menunjukkan betapa pentingnya komunikasi. Ia mengajarkan kepada kita melalui doa-Nya kepada Bapa bagi para pengikut-Nya. Ia berdoa supaya para pengikut-Nya dan mereka yang percaya kepada-Nya terjaga dari segala kesulitan. Doa ini sebagai wujud bahwa Tuhan berkomunikasi kepada Bapa supaya segala sesuatu yang dilakukan oleh para pengikut-Nya akan senantiasa dilindungi oleh Allah. Betapa penting komunikasi itu supaya pengharapan, cita-cita, impian dapat disampaikan dan dapat dipahami satu sama lain. Inilah yang dihidupi oleh Tuhan Yesus bahwa komunikasi kepada Bapa adalah cara supaya apa yang dilakukan-Nya sesuai dengan kehendak Bapa karena Ia dan Bapa adalah satu.

Saudara-saudariku Ytk.

Ajaran Yesus tersebut meminta kita pula supaya kita memiliki komunikasi yang baik. Kita membutuhkan komunikasi yang bisa membuat saling pemahaman satu sama lain. Tak diragukan bahwa kita perlu komunikasi dengan Allah melalui doa-doa kita agar Tuhan selalu menuntun hidup kita. Namun, sebagai manusia kita pun perlu memiliki komunikasi yang baik pada sesama; pada orang-orang yang terdekat; pun pula komunikasi di tempat kita bekerja dan melayani. Tak jarang komunikasi yang buruk menjadikan relasi tidak baik, bahkan bisa saling meyakiti satu sama lain.

Saudara-saudariku Ytk.

Pelajaran dari Tuhan Yesus ini setidaknya juga menjadi pelajaran kita yang berkarya di kampus kehidupan ini. Seringkali komunikasi di kampus kita kurang baik. Banyak informasi tidak tersampaikan dengan baik. Mungkin, bukan kesalahan kita tetapi karena lingkungan dan kondisi yang terkadang tidak mendukung. Namun, ini tidak bisa menjadi pembenaran bagi kita. Kita perlu belajar lagi dan mencoba memperbaiki komunikasi di kampus kita ini.

Saudara-saudariku Ytk.

Salah satu komunikasi yang paling buruk adalah ketika kita lebih banyak mengeluh daripada berpikir bagaimana hal baik dapat dilakukan. Komunikasi buruk juga terjadi ketika kita tidak mau mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi. Bahkan, komunikasi yang buruk terjadi karena kita membiarkan kondisi yang sudah buruk tanpa mau berusaha melakukan perubahan. Semua yang melakukan hal tersebut tidak ada bedanya karena komunikasi yang baik berawal dari bagaimana masing-masing mengupayakannya untuk menciptakan hal tersebut terjadi bukan menuntut selalu dari pihak luar untuk mewujudkannya.

Saudara-saudariku Ytk.

Belajar dari Tuhan Yesus, Ia mendoakan orang-orang yang percaya kepada-Nya. Ia mendoakan mereka supaya mereka menjadi satu dengan Dia. Artinya, Tuhan Yesus memiliki kemauan supaya semuanya bisa hidup baik. Ia mau semua murid-Nya bersatu dengan Dia, maka Ia mendoakan mereka. Bagaimana dengan kita? Apakah kita selama ini melihat banyak kesulitan di kampus kita dan tidak berbuat apa-apa? Ataukah kita sudah berusaha paling kurang membawa mereka dalam doa kita supaya semua warga Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya bisa menjadi satu: satu pikiran, satu rasa, dan satu cita-cita seperti cita-cita Tuhan Yesus untuk semua murid-Nya yang merupakan cita-cita Allah Bapa.

Saudara-saudariku Ytk.

Komunikasi itu sebenarnya lahir dari kasih. Tidak ada orang yang bisa berkomunikasi dengan baik jika tidak memiliki kasih. Kasih membantu dan mendorong orang untuk bisa mengusahakan dengan baik apa yang belum baik. Maka, kita bersama di Universitas ini perlu melihat segala sesuatu sebagai wujud kasih kita pada Universitas ini. Kita mengasihinya karena ini juga adalah bagian dari hidup kita. Kita mengasihinya karena Allah yang telah memberikan kesempatan kepada kita bisa terlibat di Unika ini. Oleh sebab itu, kita wujudkan komunikasi yang lebih baik di kampus ini karena kita saling mengasahi sama lain. Kita berusaha hindarkan keluhan dan menambah sikap peduli kita serta antusias untuk semakin mengembangkan budaya komunikasi yang baik.

Tuhan memberkati kita semua
RD. Benny Suwito

Mendidik Di Masa Kini dan Masa Depan : Semangat yang Diperbarui



Tantangan-Tantangan untuk Pendidikan Tinggi Katolik

Apakah tantangan-tantangan berkaitan dengan pendidikan tinggi Katolik, pendidikan universitas, berbeda dari tantangan-tantangan yang harus dihadapi sekolah-sekolah Katolik, di tingkat pendidikan dasar dan menengah? Sebagian besar, tantangan keduanya sama. Bagi universitas- universitas, kita harus mengakui bahwa isu-isu mendasar yang harus dihadapi pendidikan sebagian besar berkaitan, dalam satu atau lain cara, dengan konteks budaya baru dan bahkan konteks sosiologis yang dialami masyarakat kita dan dari mana para mahasiswa universitas Katolik sebagian besar berasal.

Ada sejumlah perbedaan sistemik dan struktural yang merujuk pada kekhususan lembaga pendidikan tinggi sejauh menyangkut ukuran, sejarah, dan kerangka hukum, juga tata kelola kelembagaan. Ada juga perbedaan-perbedaan yang menyangkut perencanaan dan prosedur, tingkat pendidikan, penelitian dan cara pelaksanaan kegiatan. Akhirnya, ada perbedaan-perbedaan dalam status dan prestise yang terkait dengan lembaga-lembaga individu serta dalam tipologi para mahasiswa dan staf akademik.

Proses-proses pembedaan seharusnya dipandang sebagai reaksi terhadap perubahan dan tantangan yang melibatkan sistem pendidikan tinggi dalam tiga abad terakhir ini. Selama masa itu, akses kepada universitas-universitas tak lagi terbatas pada kaum elite, tetapi menjadi umum, sementara tuntutan bagi universitas-universitas untuk menanggapi kebutuhan-kebutuhan sosial telah semakin meningkat dan menjadi faktor pengembangan ekonomi. Tantangan yang berakar dari kecenderungan semacam ini hampir sama di mana-mana: yakni bagaimana perubahan-perubahan yang mempengaruhi peran universitas ini dapat diperdamaikan dengan nilai-nilai yang telah memberi ciri tradisi universitas? Bagaimana pentingnya penelitian ilmiah dan pembentukan modal manusia berketerampilan tinggi dipulihkan, dengan menyadari bahwa universitas seharusnya tidak hanya menjadi tempat di mana pengetahuan diproses melainkan juga dibagikan, untuk menjawab kebutuhan sosial, dan menjadi alat untuk pengembangan budaya dan sosial, juga untuk pertumbuhan ekonomi?

Jawaban pemerintah terhadap pertanyaan-pertanyaan ini dilakukan dengan membedakan sistem kurikulum dan gelar, atau memperkenalkan fungsi-fungsi baru di dalam lembaga- lembaga, atau menyusun sistem pendidikan tinggi berdasarkan kebutuhan pasar tenaga kerja yang semakin kompleks.

Dengan memperhatikan perubahan-perubahan ini yang masih terus berlangsung, wajar jika kita mendefinisikan kembali tujuan dan fungsi universitas: selain terlibat dalam kegiatan-kegiatan ilmiah, penelitian dan pendidikan, universitas-universitas juga menjadi rujukan atau badan-badan pendukung bagi para pengambil keputusan sosial, politik dan ekonomi.

Perubahan-perubahan ini mengamanatkan redefinisi konseptual atas universitas-universitas dan pendidikan tinggi Katolik tidak dapat menghindari usaha ini juga. Dalam konteks ini, pendidikan tinggi Katolik didesak untuk merumuskan kembali identitas serta tugas-tugas akademik serta ilmiahnya yang khas.

Adapun tantangan yang harus dihadapi oleh pendidikan tinggi Katolik dibagi menjadi 6 yaitu:

1. Internasionalisasi Pendidikan Universitas
2. Penggunaan Sarana *Online* pada Pendidikan Universitas
3. Universitas, Bisnis dan Pasar Tenaga Kerja
4. Kualitas Lembaga Akademik
5. Tata Kelola Kelembagaan
6. Tantangan Perubahan dan Identitas Katolik Universitas.

Kesabaran

Aldo Hardi Sancoko-Fakultas Kewirausahaan

Jika boleh jujur, sebenarnya saya pribadi sudah muak dengar kata “sabar”. Apalagi saat sedang curhat dengan teman dan dia hanya mengatakan untuk bersabar. Jika dipikir, kurang sabar apa coba? Menghadapi proses hidup sedemikian rupa ini dan kita masih bertahan hingga hari ini, sudah pastilah kita mendidik diri sendiri untuk bersabar. Sudah otomatis tanpa disuruh, dan kita sudah melewati kesabaran yang tinggi. Kita sepertinya perlu untuk mulai belajar menerima bahwa semua tidak selalu baik-baik saja. Langkah yang kita ambil pun juga tidak selalu sukses. *Feeling* yang kita yakini pun kadang jauh dari tepat. Namun perlu diketahui juga bahwa segala hal yang tidak selalu baik-baik saja inilah yang perlu kita kenalkan ke diri kita sendiri.

Terkadang kalau dilihat lagi, orang cerita ke kita bukan untuk minta pendapat atau nasihat apalagi mendengar kata “sabar”. Mereka mungkin curhat karena ingin didengarkan. Untuk itu, mungkin saja kita perlu mengubah “sabar” dengan kata-kata yang lain. “Selama ini kamu sudah luar biasa dapat bertahan hingga saat ini, aku yakin kamu bisa lebih kuat lagi ke depannya”. Atau mungkin saat kita tidak punya diksi yang tepat, kata-kata yang bagus untuk diutarakan, cukup dengarkan saja, peluk dirinya, atau tepuk pundaknya.

Beberapa tahun lalu, seorang teman dekat datang untuk bercerita ke saya dan bercerita bahwa dia sudah dijodohkan. Ia harus menikah dengan pria pilihan orangtuanya. Saat itu, dia sudah memiliki pasangan tetapi keluarganya tidak setuju dengan pria pilihannya. Bahkan untuk berbicara dengan sayapun sulit, keluarganya membatasi hubungan dia dengan pria manapun karena sudah ada seseorang yang disiapkan untuknya. Padahal, sudah tiga tahun dia bersama kekasihnya, bukan waktu yang sebentar pastinya. Masih teringat ketika bertemu di kala itu, kami tidak benar-benar tahu mau pergi kemana. Saya hanya menemani untuk menenangkan hatinya. Akhirnya, kami memutuskan pergi keluar dari Surabaya dan berhenti di salah satu tempat nongkrong di Sidoarjo. Ia melontarkan seluruh isi hatinya yang tidak siap untuk menerima perjodohan. Saya sendiri saat itu kehabisan kata-kata yang bisa menghiburnya, mengingat beberapa hari ke depan dia akan pulang ke kampung halaman dan menikah dengan pilihan orangtuanya. Saya menerobos batasan, dan melontarkan kata-kata: “Jika kamu kenapa-kenapa, aku tetap di sini buat mendengarkan kamu.” Itu saja yang bisa kuutarakan dan langsung memeluknya. Akhirnya, setelah ia pulang kampung, menikahlah dengan seseorang yang sudah dijodohkan dengannya. Saya yakin dia lebih dari sabar untuk menjalani itu semua. Dia lebih kuat hingga akhirnya ia berani memutuskan pasangannya untuk menikah dengan pilihan orangtuanya. Hingga usia pernikahan keduanya tahun ini, ia sudah hamil seorang anak. Artinya, dia lebih kuat dan menerima apa yang memang harus dia jalani.

Disadari atau tidak, kita sebenarnya sudah lebih dari sabar dalam menjalani hidup yang tidak baik-baik ini. Yakinlah, seandainya kita tidak memiliki kesabaran itu, mungkin kita tidak akan bertahan hingga di titik ini. **Coba sekarang tengok ke belakang dan lihat berapa banyak kehidupan yang tidak baik baik saja yang berhasil dilewati. Semua itu dapat dilewati karena tidak lepas dari usaha kita semua memupuk kesabaran.**